ABSTRAK

Saiful, 2021. ***Transformasi Hukum Islam Terhadap Undang-Undang Nomor 16 Tahun 2019 tentang Perubahan Atas Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974 Tentang Perkawinan (Studi Atas Usia Minimal untuk Melangsungkan Perkawinan di Indonesia)***

Lahirnya Undang-Undang Nomor 16 Tahun 2019 tentang perubahan atas Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974, maka sekarang usia perkawinan dibatasi yaitu laki-laki dan perempuan sama 19 (sembilan belas) tahun. Hal ini diduga bertentangan dengan pendapat para ulama fikih yang memberikan batas usia perkawinan sesuai dengan usia baligh dalam al-qur'an. Oleh karena itu pasti akan berdampak terhadap masyarakat yang akan melangsungkan perkawinan tersebut. Fenomena perbedaan konsepsi antara fikih dan peraturan perundang-undangan sebagaimana telah dijelaskan di atas, menjadikan penelitian ini menarik dan sangat perlu untuk dilakukan lebih mendalam lagi.

Tujuan penelitian ini adalah mengidentifikasi mengapa perubahan usia minimal perkawinan dirubah sebagaimana diatur dalam Undang-Undang Nomor 16 Tahun 2019, proses lahirnya Undang-Undang Nomor 16 Tahun 2019 ditinjau dari sisi teori pembentukan perundang-undangan (*taqnin*), metode atau teori yang dipakai untuk melahirkan norma perubahan umur minimal perkawinan oleh Pembuat Undang-Undang dalam pembatasan usia perkawinan di Indonesia.

Peneliti dalam upaya menjawab pertanyaan penelitian sebagaimana telah dikemukakan di atas, menggunakan teori-teori sebagai berikut: pertama, untuk teori utama (g*rand theory)*, digunakan teori negara hukum; kedua, teori menenggah (*middle range theory)*, digunakan teori *Taqnin* dan teori *Legislasi*, sementara untuk teori aplikasi (a*pplied theory)* mengunakan teori *maqhasid syari'ah* (*teori Maslahah).*

Adapun pendekatan yang digunakan adalah pendekatan yuridis normatif. Pendekatan ini berusaha untuk mengadakan identifikasi terhadap tahap-tahap perkembangan hukum, yang dapat dipersempit ruang lingkupnya menjadi peraturan perundang- undangan.

Hasil penelitian ini menunjukan : ***Pertama,*** ketentuan batas usia perkawinan di Indonesia yang terdapat pada Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974 pada masa sekarang sudah tidak relevan dengan situasi dan dinamika social masyarakat Indonesia, maka Undang-Undang tersebut khususnya tentang batas usia perkawinan dilakukan revisi untuk kemaslahatan masyarakat muslim Indonesia. ***Kedua***, proses pembaharuan hukum keluarga Islam tentang batas usia perkawinan di Indonesia telah melewati proses yang cukup panjang dan juga fase yang berbeda, terhitung sejak sebelum Indonesia merdeka sampai dengan pasca lahirnya Undang-undang Nomor 1 tahun 1974 tentang Perkawinan yang telah diperbaharui dengan Undang-undang Nomor 16 tahun 2019. ***Ketiga***, pembuat Undang-Undang melakukan perubahan usia perkawinan melalui Undang-Undang Nomor 16 Tahun 2019 sejatinya menggunakan teori masalahah dan ditujukan untuk menghindarkan *mudharat* (*mafsadat*) yang akan muncul apabila tidak ada pembatasan usia yang tepat. Dilihat dari konsep maslahah penetapan batas usia perkawinan berada pada tingkat *daruriyyah* yaitu menjaga keselamatan jiwa (*hifzu al-nafs*), menjaga keselamatan akal (*hifzu al-'aql*), dan menjaga keselamatan keturunan (*hifzu al-nasl*).

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

ABSTRACT

Saiful, 2021. ***Transformation of Islamic Law in View of Law Number 16 of 2019 Regarding to Amendments of Law Number 1 of 1974 on Marriage (Study of Minimum Age for Marriage in Indonesia)***

With the enactment of Law No. 16 of 2019 on the amendments to Law No. 1 of 1974, the age of marriage is limited where men and women must be 19 (nineteen) years old to be able to get married. This change is allegedly contrary to opinion of the Islamic jurists who state that the age limit for marriage is in accordance with the age of puberty in the Quran. This will definitely have an impact on the people who will get married. The phenomenon of the different conceptions between fiqh and the rule of law as explained above makes this research interesting and really needs to be studied more deeply.

The purpose of this study is to identify the causes of changes in the minimum age of marriage as regulated in Law Number 16 of 2019. In addition, this study also aims to determine the process of the issuence of Law Number 16 of 2019 in reviewing the theory of the formation of legislation (taqnin), as well as to find out the method or theory used to create norms for changing the minimum age of marriage by lawmakers within limiting the age of marriage in Indonesia.

In an effort to answer the research questions as stated above, the author uses the following theories: first, as the main theory (grand theory), the author uses the rule of law theory; second, as a middle range theory, it uses Taqnin theory and Legislation theory, while for applied theory it uses Maqhasid Shari'ah theory (Maslahah theory).

The approach used by the author is the normative juridical approach. This method seeks to identify the stages of legal development, which can be reduced in scope to legislation.

The results of this study indicate: *First*, the provisions on the age limit for marriage in Indonesia are contained in Law no. 1 of 1974 at the present time is no longer relevant to the situation and social dynamics of Indonesian society, so the Law, especially regarding the age limit of marriage, was revised for the benefit of the Indonesian Muslim community. *Second*, the process of reforming the Islamic family law regarding the age limit of marriage in Indonesia has gone through a fairly long process and also different phases, starting from before Indonesia's independence until after the birth of Law Number 1 of 1974 concerning marriage, which has been renewed by Law Law Number 16 of 2019. *Third*, The amendment about the minimum age for marriage by legislators through Law No. 16 of 2019 is based on the realization of the *Mashlahah* theory, which is to prevent harm (*Madharrah*) that may be caused by the lack of appropriate legislation for the minimum age for marriage. According to the *Maslahah* theory, legislation about the appropriate minimum age for marriage is included in the framework of *Dharuriyat*, which are for the purpose of preserving the soul (*nafs*), mind (‘*aql*) and offspring (*nasl*).

الملخص

سيفول: تغيرأحكام الشريعة الإسلامية فى ضوء القانون رقم ١٦ لسنة ٢٠١٩ في تعديل القانون رقم ١ لسنة ١٩٧٤ بشأن الزواج (دراسة حول السن الأدنى للزواج في إندونيسيا)

بموجب القانون رقم ١٦ لسنة ٢٠١٩ فى تعديل القانون رقم 1 لسنة ١٩٧٤, تم تغيير السن الأدنى للزواج فى إندونيسيا حيث يشترط أن يبلغ كل من الرجل والمرأة ١٩ (تسعة عشر) عاما كي يسمح بالزواج. يرى البعض أن هذا التعديل قد يخالف آراء الفقهاء الذين حددوا سن الزواج حسب سن البلوغ المذكور في القرآن الكريم. ومن جانبه سوف يسبب هذا الاختلاف المفهومي بين الفقه والقانون الوضعي تأثيرا فى المجتمع أثناء ممارستهم لعقد الزواج . وهذا ما يجعل هذا البحث مثيرًا للاهتمام ويحتاج إلى مزيد من التعميق والتحقيق.

الغرض الأساسي من هذا البحث هو تحديد سبب تغيير الحد الأدنى لسن الزواج كما هو منصوص عليه في القانون رقم ١٦ لسنة ٢٠١٩ ، ومعرفة خلفية إصدار هذا القانون فى ضوء نظرية التقنين، ومعرفة الأساليب والنظريات المستخدمة فى إصداره من قبل المشرعين في تحديد سن الزواج في إندونيسيا.

للإجابة على أطروحات البحث المذكورة أعلاه، يستخدم الباحث النظريات التالية: الأولى: نظرية سيادة القانون كنظرية رئيسية أو كنظرية كبرى، الثانية: نظرية التقنين والتشريع كنظرية متوسطة, ثم الثالثة: نظرية المقاصد والمصلحة كنظرية تطبيقية.

أما المنهج المستخدم فى هذا البحث هو المنهج القانوني المعياري, حيث يسعى هذا النهج إلى تحديد مراحل التطور القانوني والتي يمكن اختزالها في نطاق اللوائح القانونية.

يشير هذا البحث إلى عدة نتائج: الأولى، السن الأدنى للزواج في إندونيسيا كما هو منصوص في القانون رقم ١ لسنة ١٩٧٤ لم يعد ملائما للوضع والديناميكيات الاجتماعية الإندونيسية المعاصرة، ومن ثم يحتاج هذا القانون إلى التعديل لصالح المجتمع الإسلامي فى إندونيسيا. الثانية: أن عملية إصلاح قانون الاحوال الشخصية للمسلمين فى إندونيسيا فيما يتعلق بالسن الأدنى للزواج قد مرت بعملية طويلة وتمر بمراحل مختلفة، بدءًا من ما قبل استقلال إندونيسيا وحتى بعد إصدار القانون رقم ١ لسنة ١٩٧٤ بشأن الزواج الذي تم تعديله بموجب القانون رقم ١٦ لسنة ٢٠١٩. الثالثة: أن تعديل السن الأدنى للزواج من قبل المشرعين من خلال القانون رقم ١٦ لسنة ٢٠١٩ مستند إلى تحقيق نظرية المصلحة وهي دفع مضرة التي قد يسببها عدم التشريع المناسب للسن الأدنى للزواج. وحسب نظرية المصلحة فإن التشريع حول السن الأدنى المناسب للزواج يندرج فى إيطار الضروريات وهي لغرض حفظ النفس والعقل والنسل.